

PENGARUH JAM KERJA DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PEKERJA PADA INDUSTRI GENTENG

I Wayan Agus Widiana¹

I Wayan Wenagama²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

E-mail: aguswidiana195@gmail.com

ABSTRAK

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada pekerja pada industri genteng di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 79 pekerja genteng di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jam kerja dan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja. Jam kerja, pengalaman kerja dan pendapatan pekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pekerja. Jam kerja dan pengalaman kerja berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesejahteraan pekerja melalui pendapatan pekerja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin optimal pemanfaatan jam kerja dan pengalaman kerja yang dimiliki pekerja, maka akan berdampak baik bagi meningkatnya pendapatan yang diterima pekerja untuk menunjang kesejahteraan keluarganya.

Kata Kunci: jam kerja, pengalaman kerja, pendapatan, kesejahteraan

ABSTRACT

The data used in this study are primary data, namely by distributing questionnaires to workers in the tile industry in Kediri District, Tabanan Regency. The sample used in this study was 79 tile workers in Kediri District, Tabanan Regency. The analysis technique used in this study is path analysis. The results of the study show that working hours and work experience have a positive and significant effect on the income of workers. Working hours, work experience and worker income have a positive and significant effect on the welfare of workers. Working hours and work experience indirectly affect the welfare of workers through the income of workers. This shows that the more optimal utilization of working hours and work experience possessed by workers, it will have a good impact on the increase in income received by workers to support the welfare of their families.

Keywords: working hours, work experience, income, welfare

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan dalam segala lini kehidupan, seperti pembangunan ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Pembangunan selalu identik dengan lajunya pertumbuhan ekonomi suatu negara, misalkan dari angka pendapatan perkapitanya yang menjadi indikator berhasil atau tidaknya pembangunan dari segi ekonomi.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses untuk meningkatkan pendapatan riil perkapita penduduk suatu daerah dalam jangka panjang yang diikuti oleh perbaikan sektor-sektor ekonomi dalam mendukung kemajuan pembangunan suatu daerah (Adipuryanti dan Sudibia, 2015). Dalam kegiatan pembangunan yang semakin maju, peranan dan kemampuan daerah dalam pelaksanaan pembangunan daerah terus diusahakan untuk lebih meningkat selaras dengan pembangunan nasional serta mewujudkan otonomi daerah yang nyata dan bertanggung jawab (Medah dan Wenagama, 2017). Tujuan utama dari pembangunan adalah menciptakan kesejahteraan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan meratanya distribusi pendapatan (Artana Yasa dan Arka, 2015). Pembangunan nasional menempatkan manusia sebagai titik sentral sehingga mempunyai ciri-ciri dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat (Gede Maheswara dkk., 2016).

Kemajuan pembangunan ekonomi daerah apabila diiringi dengan keaktifan, partisipasi masyarakat yang mampu produktif dalam memajukan perekonomian wilayah. Pembangunan ekonomi akan menyebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang diiringi oleh perubahan pada distribusi output dan struktur ekonomi, peningkatan kontribusi sektor industri dan jasa, serta

peningkatan pendidikan dan keterampilan angkatan kerja (BPS Provinsi Bali, 2014:79). Dalam pembangunan ekonomi tingkat pendapatan per kapita akan terus-menerus meningkat, sedangkan kenaikan pertumbuhan ekonomi belum tentu diikuti oleh kenaikan pendapatan per kapita (Adipuryanti dan Sudibia, 2015). Mahesa (2013) mengatakan bahwa proses pembangunan lebih mengarahkan kepada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan secara optimal. Indikator yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu daerah salah satunya adalah dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan suatu permasalahan perbedaan pendapatan antara golongan masyarakat atau perbedaan pendapatan antara daerah maju dengan daerah tertinggal atau antara desa dan kota (Agyapong, 2012). Berbagai program dalam mendukung pemerataan pendapatan seperti modal investasi, modal manusia, dan modal infrastruktur harus dapat mendorong kemajuan pembangunan ekonomi (Fleisher *et al*, 2007). Memajukan berbagai sektor ekonomi seperti sektor agraris, industri, dan komunikasi harus benar-benar dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan (Ahiawodzi, 2012).

Menurut Syamsi (2015), prioritas pembangunan wilayah yang menegaskan perlunya partisipasi masyarakat dan kehadiran negara dan pemerintah dalam memperluas pemerataan pembangunan, mengabdikan kepada publik, membangun kemandirian ekonomi dan menjaga nilai-nilai budaya melalui revolusi mental di era generasi milenial saat ini. Berdasarkan kebijakan pembangunan pemerintah Jokowi-JK yang tertuang pada Nawa Cita yaitu sembilan agenda/program utama

yang menjadi landasan paradigma pembangunan Indonesia yang salah satu diantaranya adalah mengamanatkan pembangunan dari wilayah pinggiran atau wilayah perdesaan dan wilayah tertinggal yang tujuan utamanya untuk pemeratakan pembangunan antara wilayah desa dan kota dan dapat membangkitkan perekonomian wilayah, mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa yang lebih merata dan berkeadilan. Berdasarkan amanat nawa cita dalam pembangunan wilayah pinggiran khususnya pembenahan infrastruktur dan pembangunan perumahan bagi masyarakat daerah pinggiran dan tertinggal dapat memberi peluang bagi bangkitnya sektor industri penyedia jasa dan sarana infrastruktur lainnya (Van Eijk, 2010).

Pembangunan industri merupakan bagian dari usaha jangka panjang untuk merombak struktur ekonomi yang berat sebelah pada produksi bahan mentah dan hasil-hasil pertanian kearah struktur yang lebih seimbang dan serasi (Sulistiyono, 2003). Pertumbuhan sektor industri di Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh skala usaha atau skala produksi dari suatu perusahaan yang masuk dalam industri tersebut, dan biasanya semakin besar skala usaha produksinya cenderung akan menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi atau input yang tinggi sehingga perusahaan akan berkembang lebih pesat (Indra dan Aswitari, 2015).Pembangunan industri merupakan suatu kegiatan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan mengingat sumber daya alam lokal dan kreativitas masyarakat pada bidang seni maupun kerajinan cukup memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat untuk lebih maju dan lebih bermutu (Budiartha dan Trunajaya, 2013).

Pengembangan sektor industri dapat menunjang dalam menyelesaikan pengentasan kemiskinan dan penurunan tingkat pengangguran. Sektor industri pengolahan dalam prosesnya telah memberikan penduduk Indonesia peluang dalam memperoleh pekerjaan dan telah memberikan sumbangan bagi Produk Domestik Bruto (PDB). Industri kecil dan kerajinan merupakan komponen utama dalam pengembangan ekonomi lokal di pedesaan karena industri kecil termasuk sektor informal yang mudah dimasuki oleh tenaga kerja (Cahya Ningsih dan Indrajaya, 2015). Perkembangan yang terjadi di sektor industri sekarang ini baik sektor industri besar, kecil, menengah, dan rumah tangga mulai menjadikan sektor industri sebagai sektor yang sangat diminati dan bisa berkembang dengan pesat apalagi didukung dengan penerapan teknologi yang juga terus mengalami perkembangan seperti menggunakan peralatan dan mesin untuk produksi barang dan jasa (Obioma and Anyanwu, 2015).

Industri telah menjadi motor penggerak perekonomian berbagai negara saat ini dan menjadikan industri sebagai sarana dalam hal penciptaan lapangan kerja baru, mengangkat standar hidup masyarakat, dan menciptakan kekayaan ekonomi yang dapat mendukung pendapatan rumah tangga (Bhagavatula *et al*, 2010). Perkembangan industri pada masing-masing negara berada pada tahap yang berbeda-beda namun semua negara memandang industri sebagai bagian penting untuk meningkatkan perekonomian (Shanmugasundaram and Panchanatham, 2011). Keberadaan sektor industri merupakan suatu aset yang akan memperkuat pondasi perekonomian daerah dan mampu menjadi alat promosi pengenalan kebudayaan suatu daerah (Hyman, 2012).

Pembangunan industri merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup menjadi lebih maju dan lebih bermutu. Kegiatan industri merupakan aktivitas manusia dalam memanfaatkan sumber daya yang ada baik sumber daya alam, manusia, dan sumber daya kapital. Hasil dari kegiatan industri ini mampu untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sebagian kegiatan industri berada di perkotaan namun tidak sedikit industri yang berada di pedesaan, seperti industri kecil dan industri rumah tangga (Dubois *et al*, 2014). Keberadaan industri di pedesaan akan bermanfaat dalam menampung jumlah angkatan kerja yang ada, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di daerah pedesaan. Salah satu industri yang memiliki peluang dalam pengembangan, pemasaran dan mendukung dalam pemenuhan kebutuhan sekunder masyarakat akan sarana pembangunan perumahan yaitu industri genteng. Keberadaan industri genteng cukup dominan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, karena sifatnya padat karya dan mampu mengurangi jumlah pengangguran serta mampu memberi tambahan pendapatan (Erwidodo and Ray, 2011).

Dengan meningkatnya pembangunan rumah atau hunian maka permintaan genteng untuk atap rumah juga semakin meningkat. Peningkatan permintaan akan genteng tersebut akan berdampak terhadap pendapatan yang diterima oleh pengrajin genteng sehingga secara tidak langsung nantinya juga akan berdampak kepada pekerja pada industri genteng tersebut. Meningkatnya pendapatan pengrajin genteng dapat dimaksimalkan apabila diiringi oleh peningkatan produksi dan volume penjualan (Heryendi dan Marhaeni, 2013). Pengoptimalan kegiatan produksi khususnya dalam penggunaan faktor produksi harus dapat

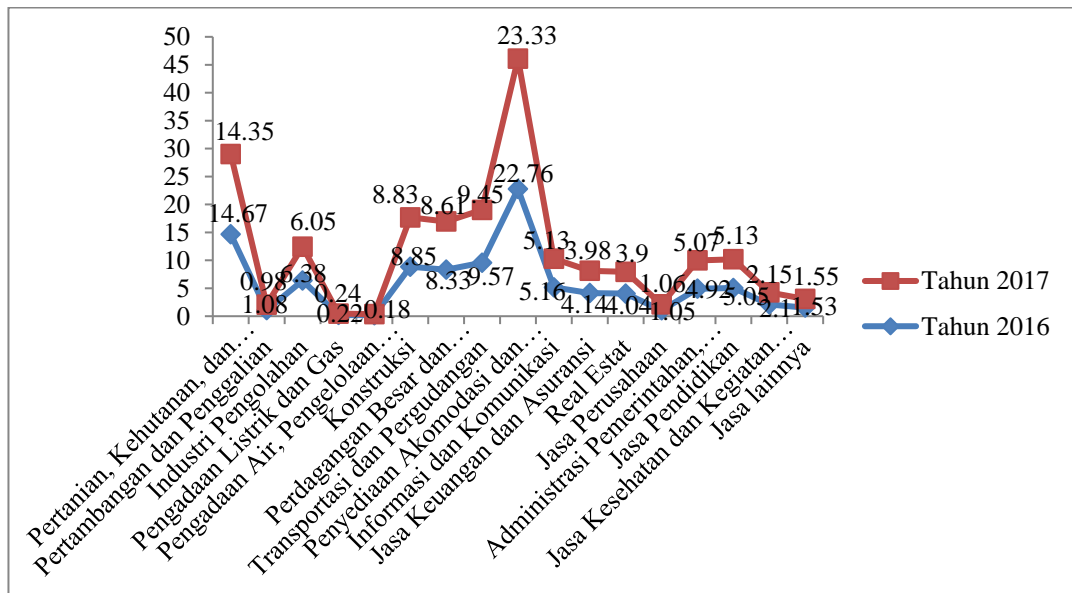
dipergunakan secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan produksi dalam kapasitas yang banyak dan mendorong peningkatan volume penjualan serta mendorong peningkatan pendapatan dan nantinya akan berdampak kepada pendapatan dari para pekerja industri genteng (Kurniawan, 2016).

Pembangunan di bidang industri harus dikembangkan secara bertahap, melalui iklim yang merangsang bagi penanam modal dan penyebaran pembangunan industri yang disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah (Todaro, 2000:76). Permasalahan yang sering dihadapi oleh industri kecil adalah minimnya modal kerja atau modal investasi, kesulitan pemenuhan bahan baku dalam jangka panjang, keterbatasan teknologi, dan kurangnya sumber daya manusia dengan kualitas yang baik. Industri kecil memiliki peran yang sangat penting bagi kegiatan ekonomi nasional, misalnya penciptaan kesempatan kerja, mempercepat distribusi pendapatan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Bakce, 2008).

Perkembangan industri di berbagai sektor mendukung laju pertumbuhan ekonomi, sehingga menyebabkan terbuka luas peluang kerja, mengurangi pengangguran dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari masyarakat. Selain itu pembangunan industri juga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan kemampuannya memanfaatkan sumber daya secara optimal (Mubeen, 2014). Pembangunan industri mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan nasional, walaupun dewasa ini banyaknya persaingan dalam pasar kerja, tetapi industri tetap menunjukkan bahwa industri kecil mampu memberikan

kontribusi terhadap perekonomian suatu daerah. Dengan adanya industri kecil maka akan dapat menambah pendapatan daerah dan mengurangi pengangguran (Harsinta Dewi dan Marhaeni, 2016).

Berkembangnya sektor industri dalam mendukung berkembangnya pertumbuhan ekonomi nasional yaitu khususnya sektor industri penyedia sarana dan prasarana pembangunan infrastruktur atau subsektor konstruksi di Provinsi Bali dapat tercermin dari laju pertumbuhan PDRB berdasarkan lapangan usaha yang ditunjukkan pada Gambar 1.



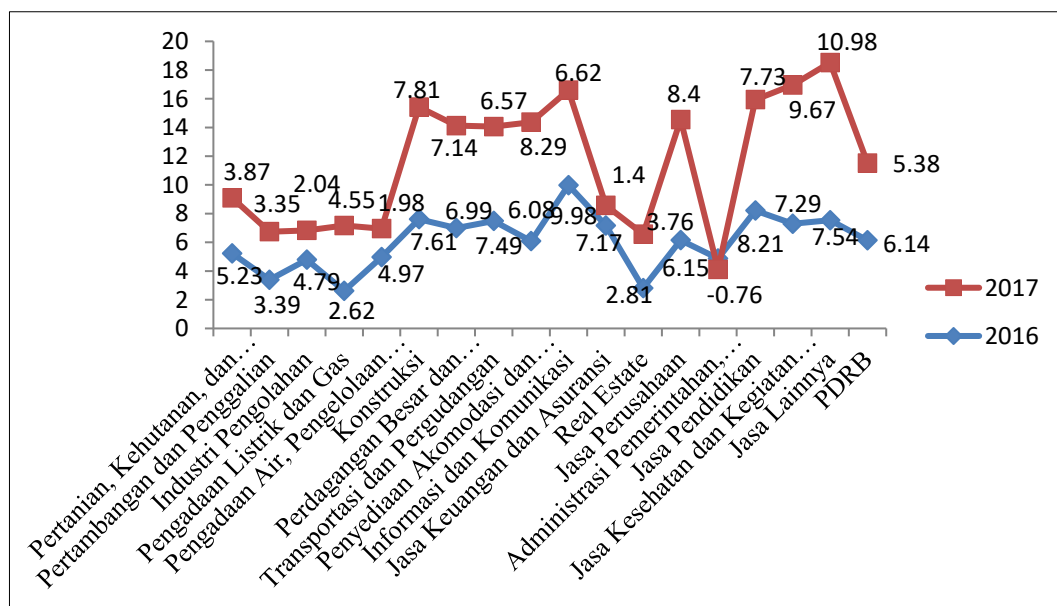
Sumber: BPS Provinsi Bali, 2019

Gambar 1. PDRB Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016-2017

Berdasarkan Gambar 1 dari 17 sektor komponen penyusun PDRB diketahui bahwa distribusi PDRB di Provinsi Bali khususnya sektor konstruksi yaitu sebesar 8.85 persen di tahun 2016 menjadi sebesar 8.83 persen di tahun 2017 atau mengalami penurunan sebesar 0.02 persen. Walaupun mengalami penurunan, sektor konstruksi tidak mengalami penurunan yang begitu signifikan.

Penurunan pada sub sektor pada PDRB yang menjadi faktor utamanya adalah kondisi yang kurang stabil dari struktur perekonomian wilayah dan peranan sektor-sektor ekonomi yang ada khususnya di sektor konstruksi (Susanti, 2013). Peranan sektor konstruksi dalam perekonomian daerah menjadi cerminan menggeliatnya pembangunan pada suatu daerah yang bersangkutan khususnya akan memberikan peluang bagi berkembangnya industri penyedia sarana dan prasana penunjang infrastruktur salah satunya adalah industri kerajinan genteng.

Berikut ditampilkan PDRB di Kabupaten Tabanan menurut lapangan usaha Tahun 2016-2017 pada gambar 2.



Sumber: BPS Kabupaten Tabanan, 2019

Gambar 2. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Tabanan Tahun 2016-2017 (Persen)

Berdasarkan data pada Gambar 2 diketahui bahwa laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten Tabanan menurut lapangan usaha mengalami penurunan yaitu sebesar 6.14 persen tahun 2016 menjadi sebesar 5.38 persen pada tahun

2017 atau mengalami penurunan sebesar -0.76. Dari 17 lapangan usaha pembentuk komponen PDRB terdapat 8 lapangan usaha yang mengalami peningkatan sedangkan sisanya 9 lapangan usaha yang mengalami penurunan. Terkait dengan penelitian ini yaitu industri kerajinan genteng di Kabupaten Tabanan termasuk ke dalam komponen lapangan usaha *real estate* yaitu penyedia kebutuhan dalam pembangunan perumahan/property. Menurut Mubeen (2014) tumbuhnya komponen lapangan usaha PDRB yaitu jasa konstruksi dan *real estate* yang menandakan bahwa keberadaan industri genteng masih tetap berkembang dalam menyumbang penjualan genteng bagi pembangunan perumahan dilingkup lokal.

Industri genteng adalah salah satu usaha tradisional wilayah dalam penyediaan atap rumah dalam bentuk tradisional yang apabila dikembangkan lebih baik dapat memberikan kontribusi yang positif bagi penyediaan kesempatan kerja di wilayah sekitar, mampu memperbaiki struktur perekonomian wilayah dan menyeimbangkan antara sub sektor lainnya (Sari Dewi dkk., 2017).

Tabel 1.
Jumlah Industri Genteng dan Tenaga Kerja pada Industri Genteng Menurut Kabupaten di Provinsi Bali Tahun 2017

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Unit Usaha	Tenaga Kerja
1	Denpasar	2	14
2	Klungkung	2	18
3	Badung	8	117
4	Buleleng	2	9
5	Gianyar	-	-
6	Jembrana	10	71
7	Karangasem	-	-
8	Bangli	-	-
9	Tabanan	65	366
	Provinsi Bali	89	595

*Sumber:*Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2018

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa jumlah industri genteng di Provinsi Bali pada Tahun 2017 yaitu sebanyak 89 usaha dengan total penyerapan tenaga kerja yaitu sebanyak 595 orang. Kabupaten/kota dengan jumlah industri genteng terbanyak yaitu terdapat di Kabupaten Tabanan sebanyak 65 usaha dengan total tenaga kerja yang telah diserap yaitu sebanyak 366 orang yang hampir mendominasi industri genteng yang ada di seluruh kabupaten/kota lainnya yang ada di Bali, kemudian disusul oleh Kabupaten Jembrana yang memiliki jumlah industri genteng sebanyak 10 usaha dengan total penyerapan tenaga kerja sebesar 71 orang, selanjutnya Kabupaten Badung dengan jumlah industri genteng sebanyak 8 usaha dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 117 orang, kemudian Kabupaten Klungkung sebanyak 2 usaha dengan total tenaga kerja sebanyak 18 orang, Kota Denpasar sebanyak 2 usaha dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 14 orang, kemudian Kabupaten Buleleng dengan jumlah usaha genteng sebanyak 2 usaha dengan total tenaga kerja sebesar 9 orang. Sedangkan kabupaten lainnya seperti Kabupaten Gianyar, Karangasem dan Bangli tidak memiliki industri kerajinan genteng, karena pada wilayah tersebut potensi daerah yang dimiliki berbeda-beda dari segi peluang ekonomi yang dihasilkan oleh masyarakat. Industri genteng mempunyai peranan penting dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja, mendorong pembangunan nasional, seta berperan dalam mengentaskan kemiskinan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan rakyat di Provinsi Bali (Dharma Yoga dan Wenagama, 2015).

Pembangunan industri kecil di Kabupaten Tabanan sangat memiliki potensi untuk dikembangkan, mengingat sumber daya alam dan kreativitas dari masyarakat yang cukup memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat yang mendukung pembangunan daerah. Sektor industri sangat penting untuk penyerapan tenaga kerja dan membantu dalam perekonomian masyarakat setempat. Perkembangan industri di berbagai sektor memiliki dampak yang positif terhadap pertumbuhan industri yang dapat membuka lapangan pekerjaan (Karmini dan Marbek, 2014). Demi meningkatkan pendapatan, masyarakat Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan berusaha menciptakan lapangan kerja sendiri yaitu dengan mendirikan industri genteng. Keberadaan industri genteng ini dapat mengurangi jumlah pengangguran dan juga membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat setempat serta memajukan perekonomian di wilayah setempat. Perkembangan sektor industri genteng di Kabupaten Tabanan tidak terlepas dari peran Kecamatan Kediri yang menjadi pusat industri genteng yang ada di Kabupaten Tabanan (Candra Wijaya dan Suyana Utama, 2013).

Berkembangnya industri kerajinan genteng di Kabupaten Tabanan merupakan suatu bentuk ciri khas produk unggulan wilayah yang dipadukan dengan potensi masyarakatnya dalam menghasilkan kerajinan genteng dan telah tersohor di Bali dengan identitas genteng asli Bali. Genteng asli Bali dari Kabupaten Tabanan merupakan suatu bentuk kerajinan genteng yang terbuat dari tanah liat yang memiliki kualitas unggul serta bentuk yang unik dan diminati oleh masyarakat lokal Bali dalam menunjang pembangunan atau renovasi perumahan (Adipuryanti dan Sudibya, 2015).

Wilayah yang telah tersohor dalam menghasilkan kerajinan genteng di Kabupaten Tabanan tepatnya di Kecamatan Kediri yaitu Desa Nyitdah dan Desa Pejaten. Industri genteng di Desa Pejaten dan Desa Nyitdah merupakan industri non formal yang memiliki jumlah unit usaha yang cukup banyak dan mampu menyerap tenaga kerja. Berikut jumlah tenaga kerja pada industri genteng di Kecamatan Kediri Tahun 2013 sampai 2017 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Jumlah Pekerja pada Industri Genteng di Kecamatan Kediri Menurut Desa Tahun 2013-2017

No	Desa	Jumlah Pekerja (<i>orang</i>)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Kediri	23	23	-	-	-
2	Bengkel	5	5	5	-	-
3	Pejaten	220	230	138	144	128
4	Nyitdah	131	204	221	221	238
	Kec. Kediri	379	462	364	365	366

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tabanan, 2018

Tabel 2 memberikan informasi jumlah pekerja pada industri genteng di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan Tahun 2013 sampai dengan 2017. Pada Tahun 2013 jumlah tenaga kerja pada industri genteng di Kecamatan Kediri yaitu sebanyak 379 orang, mengalami peningkatan pada Tahun 2014 menjadi sebesar 462 orang, kemudian mengalami penurunan menjadi sebesar 364 orang Tahun 2015, 364 orang pada Tahun 2016, dan pada Tahun 2017 sebesar 366 orang. Berfluktuasinya jumlah penyerapan tenaga kerja pada industri genteng di Kecamatan Kediri hal tersebut dikarenakan kondisi perekonomian yang kurang mendukung, baik dari sisi permintaan dan penawaran, minimnya pembangunan perumahan yang menggunakan genteng tanah liat, munculnya pesaing-pesaing genteng baru yang lebih unggul dari genteng pejaten, serta dari faktor pekerja itu

sendiri yang kurang maksimal dalam menghasilkan produktivitas, rendahnya inovasi dan kreatifitas pekerja serta kurang maksimalnya promosi yang dilakukan dalam meningkatkan penjualan. Dari 15 Desa yang ada di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan terdapat 4 Desa yang berpotensi menjalankan industri genteng yaitu Desa Kediri, Desa Bengkel, Desa Pejaten dan Desa Nyitdah. Dari 4 Desa tersebut hanya dua Desa saja yang bertahan dalam menjalankan industri genteng sampai saat ini yaitu Desa Pejaten dan Desa Nyitdah.

Tinggi rendahnya produksi genteng yang nantinya berdampak terhadap peningkatan penjualan genteng tidak terlepas dari aspek pekerja. Faktor tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam kegiatan produksi (Nugraha and Lewis, 2013). Tenaga kerja berperan di dalam industri kecil yang bersifat umum, dimana ketelitian dan keterampilan dari karyawan yang menangani proses produksi mempunyai akibat langsung terhadap produksi yang dihasilkan (Arthina dkk., 2016). Penggunaan tenaga kerja dengan kualitas dan jumlah yang sesuai memiliki pengaruh positif terhadap produksi usaha (Bernabe, 2009). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Aldida dan Purbayu(2013) yang mengatakan tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap produksi industri.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang berperan penting dalam melakukan kegiatan produksi dan menjadi faktor penentu dalam menghasilkan kerajinan genteng yang maksimal dan menghasilkan kualitas terbaik (Olaitan, 2006). Dalam mendukung produktivitas pekerja yang maksimal perlu diperhatikan mengenai aspek-aspek keselamatan dan kenyamanan kerja

serta aspek kesejahteraan pekerja, sehingga mereka mampu memberikan himbal hasil yang baik apabila perusahaan mampu memenuhi aspek kesejahteraan bagi pekerjanya. Kesejahteraan merupakan suatu bentuk perasaan dan kondisi aman, nyaman, dan damai yang dirasakan oleh seseorang karena kebutuhan akan hidup yang layak dapat terpenuhi secara maksimal dan berkelanjutan (Quero, 2015).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kediri karena industri genteng dan jumlah pekerja pada industri genteng hanya ada di Kecamatan Kediri. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 366 orang pekerja industri genteng di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

Sampel hendaknya mewakili populasi yang jumlahnya lebih kecil dari populasi akan tetapi menggambarkan keadaan sebenarnya dari populasi. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi bila pemilihannya dengan pendekatan yang tepat. Ukuran Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pendekatan Slovin. Rumus Slovin yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+e^2N} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- n : Ukuran Sampel
- N : Ukuran Populasi
- e : Tingkat Kekeliruan

Jumlah pekerja pada industri genteng di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan sebanyak 366 orang ($N = 366$), dengan menggunakan kekeliruan 0,1, maka jumlah sampel/ukuran sampel minimalnya (n) adalah

$$n = \frac{366}{1+(0,1)^2 \times 366} = 78,5$$

Jumlah sampel yang akan diambil sebanyak 78,5 dibulatkan menjadi 79 orang pekerja.

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Probability Sampling*, dengan metode *Proporsionate Random Sampling*. Dalam penelitian ini sampel yang dipilih khususnya bagi pekerja industri genteng pada dua wilayah di Kecamatan Kediri yang potensial menghasilkan produk kerajinan genteng yaitu Desa Nyitdah dan Desa Pejaten.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan langsung variabel independen terhadap variabel dependen dan hubungan tidak langsung yang melalui variabel intervening (Suyana Utama, 2016:159).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji kelayakan model pada struktur 1 disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3.
Hasil Uji Kelayakan Model Struktur 1

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.074	2	1.037	18.400	.000 ^a
	Residual	4.284	76	.056		
	Total	6.358	78			

*Sumber:*Data diolah, 2019

Tabel 3 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ maka model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa jam kerja, pengalaman kerja dan permintaan genteng mampu memprediksi atau menjelaskan upah, ini berarti model pada struktur 1 dapat digunakan untuk analisa lebih lanjut atau dengan kata lain model dapat digunakan untuk memproyeksi karena hasil *goodness of fitnya* baik dengan nilai F hitung sebesar 18,400 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Sedangkan hasil uji kelayakan model struktur 2 pada penelitian ini disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Uji Kelayakan Model Struktur 2

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	46.028	3	15.343	35.991	.000 ^a
	Residual	31.972	75	.426		
	Total	78.000	78			

*Sumber:*Data diolah, 2019

Tabel 4 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ maka model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa jam kerja, pengalaman kerja, permintaan genteng dan upah mampu memprediksi atau menjelaskan kesejahteraan pekerja, ini berarti model pada struktur 2 dapat digunakan untuk analisa lebih lanjut atau dengan kata lain model dapat digunakan untuk memproyeksikan karena hasil *goodness of fitnya* baik dengan nilai F hitung sebesar 35,991 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Pengujian persamaan satu dilakukan untuk melihat pengaruh jam kerja dan pengalaman kerja terhadap pendapatan pekerja pada industri genteng di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan secara langsung, hasil uji regresi disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Analisis Jalur Regresi I

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13.694	.141		97.404	.000
Jam Kerja	.039	.014	.279	2.863	.005
Pengalaman Kerja	.013	.003	.430	4.408	.000

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil Tabel 5 maka persamaan sub-struktural 1 adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = 0,279X_1 + 0,430X_2 + e_1$$

Tabel 6.
Hasil Analisis Jalur Regresi II

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-27.437	4.454		-6.161	.000
Jam Kerja	.112	.047	.202	2.401	.019
Pengalaman Kerja	.023	.009	.218	2.544	.013
Pendapatan	1.801	.328	.514	5.494	.000

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil Tabel 6 maka persamaan sub-struktural 2 adalah sebagai berikut:

$$Y_2 = 0,202X_1 + 0,218X_2 + 0,514Y_1$$

Untuk mengetahui nilai e_1 yang menunjukkan jumlah *variance* variabel pendapatan pekerja yang tidak dijelaskan oleh jam kerja dan pengalaman kerja dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} e_1 &= \sqrt{1 - R_1^2} \\ &= \sqrt{1 - 0,326} \\ &= 0,804 \end{aligned}$$

Sedangkan untuk mengetahui nilai e_2 yang menunjukkan *variance* variabel kesejahteraan pekerja yang tidak dijelaskan oleh variabel jam kerja, pengalaman kerja, dan pendapatan maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} e_2 &= \sqrt{1 - R_2^2} \\ &= \sqrt{1 - 0,590} \\ &= 0,640 \end{aligned}$$

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan, yaitu koefisien determinasi total hasilnya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} R_m^2 &= 1 - (e_1)^2 (e_2)^2 \\ &= 1 - (0,804)^2 (0,640)^2 \\ &= 0,735 \end{aligned}$$

Keterangan:

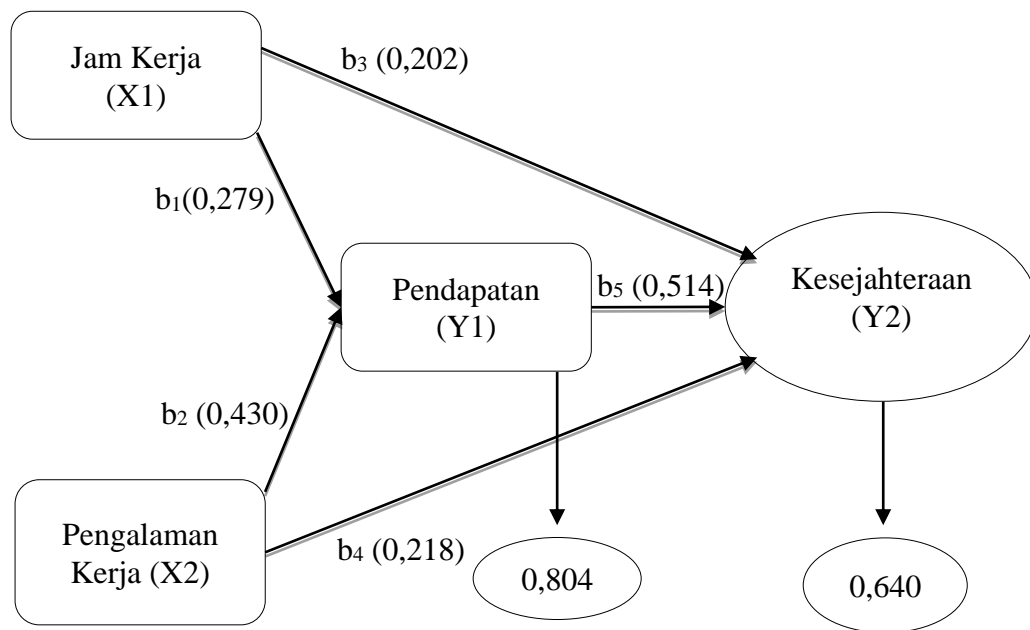
R_m^2 : Koefisien determinasi total

e_1, e_2 : Nilai kekeliruan taksiran standar

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi total, maka diperoleh bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah sebesar 0,735 atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data sebesar 73,5 persen

dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya yaitu 26,5 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Berdasarkan dari persamaan regresi 1 dan persamaan regresi 2 serta nilai kekeliruan taksiran standar, maka dapat dibuat Diagram Jalur Penelitian pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Koefisien Jalur

Tabel 7.
Hasil Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh Total Antar Variabel

Hubungan Variabel	Pengaruh		Total
	Langsung	Tidak Langsung	
X ₁ → Y ₁	0,279	-	0,279
X ₁ → Y ₂	0,202	0,143	0,345
X ₂ → Y ₁	0,430	-	0,430
X ₂ → Y ₂	0,218	0,221	0,439
Y ₁ → Y ₂	0,514	-	0,514

Sumber: Data diolah, 2019

Jika z hitung $\leq 1,96$ maka H_0 diterima yang berarti pendapatan bukan variabel intervening. Jika z hitung $> 1,96$ maka H_0 ditolak yang berarti pendapatan merupakan variabel intervening.

$$\begin{aligned}
 S_{b_1b_5} &= \sqrt{b_5^2 S_{b_1}^2 + b_1^2 S_{b_5}^2} \\
 &= \sqrt{(1,801)^2 (0,014)^2 + (0,039)^2 (0,328)^2} \\
 &= \sqrt{(3,243601)(0,000196) + (0,001521)(0,107584)} \\
 &= \sqrt{(0,000635745796) + (0,000163635264)} \\
 &= \sqrt{0,00079938106} \\
 &= 0,0283 \\
 Z &= \frac{b_1b_5}{S_{b_1b_5}} \\
 &= \frac{(0,039)(1,801)}{0,0283} \\
 &= \frac{0,070239}{0,0283} = 2,48
 \end{aligned}$$

Keterangan :

b_1 = Koefisien regresi pengaruh variabel X_1 terhadap Y_1

b_5 = Koefisien regresi pengaruh variabel Y_1 terhadap Y_2

S_{b_1} = Standar error koefisien regresi variabel X_1 terhadap Y_1

S_{b_5} = Standar error koefisien regresi variabel Y_1 terhadap Y_2

Berdasarkan hasil z hitung yaitu sebesar $2,48 > 1,96$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya jam kerja berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesejahteraan melalui pendapatan pekerja pada industri genteng di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.

Jika z hitung $\leq 1,96$ maka H_0 diterima yang berarti pendapatan bukan variabel intervening. Jika z hitung $> 1,96$ maka H_0 ditolak yang berarti pendapatan merupakan variabel intervening.

$$\begin{aligned}
 S_{b_2b_5} &= \sqrt{b_5^2 S_{b_2}^2 + b_2^2 S_{b_5}^2} \\
 &= \sqrt{(1,801)^2 (0,003)^2 + (0,013)^2 (0,328)^2} \\
 &= \sqrt{(3,243601)(0,000009) + (0,000169)(0,107584)} \\
 &= \sqrt{(0,000029192409) + (0,000018181696)} \\
 &= \sqrt{0,000047374105} \\
 &= 0,0069 \\
 Z &= \frac{b_2b_5}{S_{b_2b_5}} \\
 &= \frac{(0,013)(1,801)}{0,0069} \\
 &= \frac{0,023413}{0,0069} = 3,39
 \end{aligned}$$

Keterangan :

- b_2 = Koefisien regresi pengaruh variabel X_2 terhadap Y_1
- b_5 = Koefisien regresi pengaruh variabel Y_1 terhadap Y_2
- S_{b_2} = Standar error koefisien regresi variabel X_2 terhadap Y_1
- S_{b_5} = Standar error koefisien regresi variabel Y_1 terhadap Y_2

Berdasarkan hasil z hitung yaitu sebesar $3,39 > 1,96$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya pengalaman kerja berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesejahteraan melalui pendapatan pekerja pada industri genteng di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,279 dan nilai signifikansi sebesar $0,005 <$

0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja pada industri genteng di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Dapat dilihat bahwa semakin tinggi jam kerja maka pendapatan semakin meningkat. Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Mithaswari dan Wenagama (2018) yang menyatakan bahwa variabel jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Windu Wiyasa dan Urmila Dewi (2017) yang menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel curahan jam kerja terhadap pendapatan. Oleh karena itu diharapkan para pekerja mampu memaksimalkan jam kerja mereka untuk dapat meningkatkan pendapatan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianti dan Firdausa (2013) yang menyatakan bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofyan (2017) yang menemukan hasil jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai *standardized coefficient* sebesar 0,430 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja pada industri genteng di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Ini berarti apabila pengalaman kerja yang dimiliki semakin banyak atau

semakin tinggi maka pendapatan pekerja akan mengalami peningkatan. Pengalaman kerja merupakan salah satu aspek bagi pekerja untuk meningkatkan pendapatan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Muliani dan Suresmiathi (2015) yang menunjukkan pengalaman kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Citrayani Giri dan Urmila Dewi (2017) yang menyatakan bahwa variabel pengalaman kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofyan (2017) yang menemukan hasil pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,202 dan nilai signifikansi sebesar $0,019 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pekerja pada industri genteng di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Hal ini berarti jika jam kerja yang dimiliki pekerja semakin banyak maka dapat dikatakan kesejahteraan dari pekerja industri genteng akan meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan Pradana (2014) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Nelayan Buruh Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember” yang menemukan hasil dimana curahan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan nelayan buruh di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger

Kabupaten Jember. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan Santiana (2014) yang berjudul “Pengaruh Kerja Lembur Terhadap Kesejahteraan Keluarga” yang menemukan hasil jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai *standardized coefficientbeta* sebesar 0,218 dan nilai signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pekerja pada industri genteng di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Hal ini berarti semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki pekerja genteng maka kesejahteraan dari pekerja juga akan semakin meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chung *et al* (2015) yang berjudul “A Study on the Relationship between Age, Work Experience, Cognition, and Work Ability in older Employees Working in Heavy Industry” yang menemukan hasil ada hubungan positif dan signifikan antara pengalaman kerja dengan kesejahteraan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai *standardized coefficientbeta* sebesar 0,514 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan pekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pekerja pada industri genteng di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Ini berarti bahwa jika tingkat pendapatan pekerja meningkat maka akan meningkatkan kesejahteraan pekerja. Oleh karena itu jika pekerja ingin

meningkatkan kesejahteraannya, maka terlebih dahulu pekerja harus meningkatkan pendapatannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Deden (2018) yang menunjukkan terdapat pengaruh positif pendapatan terhadap kesejahteraan masyarakat, penelitian ini juga menunjukkan variabel upah yang signifikan terhadap variabel kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawan (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendapatan terhadap kesejahteraan.

Hasil perhitungan didapatkan perbandingan z hitung sebesar $2,48 > \pm 1,96$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya jam kerja berpengaruh tidak langsung secara signifikan terhadap kesejahteraan melalui pendapatan pekerja pada industri genteng di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Hal ini menunjukkan bahwa jika jam kerja yang dimiliki meningkat maka akan meningkatkan pendapatan pekerja, apabila pendapatan meningkat maka secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan pekerja pada industri genteng di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.

Hasil perhitungan didapatkan perbandingan z hitung sebesar $3,39 > 1,96$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya pengalaman kerja berpengaruh tidak langsung secara signifikan terhadap kesejahteraan melalui pendapatan pekerja pada industri genteng di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Hal ini menunjukkan bahwa jika pengalaman kerja yang dimiliki oleh pekerja meningkat maka akan meningkatkan pendapatan, apabila pendapatan tersebut meningkat

maka secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan pekerja pada industri genteng di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.

SIMPULAN

Jam kerja dan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja pada industri genteng di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Dengan kata lain apabila jam kerja dan pengalaman kerja yang dimiliki pekerja meningkat maka akan meningkatkan pendapatan pekerja.

Jam kerja, pengalaman kerja dan pendapatan pekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pekerja. Dengan kata lain, apabila jam kerja, pengalaman kerja dan pendapatan pekerja meningkat maka akan meningkatkan kesejahteraan pekerja.

Jam kerja dan pengalaman kerja memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kesejahteraan pekerja pada industri genteng di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, atau dengan kata lain pendapatan merupakan variabel yang mengintervening jam kerja dan pengalaman kerja terhadap kesejahteraan pekerja industri genteng di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.

Bagi Pemerintah terkait di Kabupaten Tabanan, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam perencanaan dan pembuatan kebijakan kedepan dalam memperhatikan keberadaan industri kecil dan menengah khususnya bagi industri pengerajin genteng, sehingga dalam menghasilkan produksi genteng khas Kediri Tabanan dapat bertahan secara berkelanjutan dan berkesinambungan, dapat memberikan *multiflier effect* bagi penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan dan sumbangan pajak bagi pembangunan wilayah.

Bagi pengerajin industri genteng khususnya pekerja industri genteng semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi diri dalam mengoptimalkan pemanfaatan jam kerja serta dapat menghasilkan output/produksi genteng yang maksimal sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang diterima dalam menunjang pemenuhan kebutuhan keluarga seperti biaya pendidikan anak/saudara, dan biaya berobat/kesehatan lainnya, sehingga mereka dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang optimal.

REFERENSI

- Adipuryanti, Ni Luh Putu Yuni dan Sudibia, I Ketut. (2015). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk yang Bekerja dan Investasi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Vol9 No 1 :20-28. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Agyapong. (2012). Micro, Small and Medium Enterprises Activities, Income Level and Poverty Reduction in Ghana-A Synthesis of Related Literature. *International Journal of Business and Management*. Vol 5 No 12.
- Ahiawodzi, Anthony K. (2012). Access to Credit and Growth of Small and Medium Scale Enterprises in the Ho Municipality of Ghana. *British Journal of Economics Finance and Management Sciences*. Vol 6 No 2.
- Aldida, Bella dan Purbayu Budi Santosa. (2013). Analisis Produksi dan Efisiensi Industri Kecil dan Menengah (IKM) Batik Tulis di Kota Semarang. *Diponegoro Journal Of Economics*. Vol 2 No 1.
- Arianti, Fitri dan Firdaus, Rosetyadi Artistyan. (2013). Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintaro Demak. *Diponegoro Journal of Economics*. Vol 2 No 1 : 4. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Artana Yasa, I Komang Oka dan Arka, Sudarsana. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antar Daerah terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 8 No 1 : 63. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

- Arthina Wulandari, Djinar Setiawina dan Djayastra. (2016). Analisis Fator-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Perhiasan Logam Mulia di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Unud*. Vol 6 No 1: 79-108.
- Bakce, Djaimi. (2008). Meningkatkan Peranan Usaha Kecil dan Menengah Melalui Rekonstruksi Strategi Industri. *Jurnal Kajian dan Masalah Pembangunan*. Vol 4 No 3 : 3-10.
- Bernabe, E. (2009). Income, Income Inequality, Dental Caries and Dental Care Levels : An Ecological Study in Rich Countries. *International Journal Departement of Epidemiology and Public*. Vol 9 No 43 : 294-301.
- Bhagavatula, Suresh., Tom Elfring, Aad van Tillburg and Gerhard G. van de Bunt. (2010). How Social and Human Capital influence Opportunity recognition and Resource Mobilization in India's Handloom Industry. *Journal of Business Venturing*. Vol 25 : 245-260.
- BPS. (2014). Bali Dalam Angka. Badan Pusat Statistik : Denpasar hal : 79.
- Budiartha, I Kadek Agus dan I Gede Trunajaya. (2013). Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Batu Bata di Desa Tulikup, Gianyar, Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 6 No 1: 55-61.
- Cahya Ningsih, Ni Made dan Indrajaya, I.G. Bagus. (2015). Pengaruh Modal dan Tingkat Upah terhadap Nilai Produksi serta Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 8 No 1 : 84. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Candra Wijaya, I Kadek dan Suyana Utama, I Made. (2013). Pengaruh Teknologi Terhadap Penyerapan, Pendapatan, Produktivitas dan Efisiensi Usaha pada Industri Kerajinan Genteng di Desa Pejaten. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol 2 No 9 : 415.
- Chung, Jaeyeop., Park, Juhyung., Cho, Milim., Park, Yunhee., Kim, DeokJu., Yang, Dongju., and Yang, Yeongae. (2015). A Study on the Relationship between Age, Work Experience, Cognition, and Work Ability in older Employees Working in Heavy Industry. *J. Phys. Ther. Sci*. Vol 27 No 1 : 155.
- Citrayani Giri, Putu dan Urmila Dewi, Made Heny. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Driver Go-Jek di Kota Denpasar Bali. *E-Jurnal EP Unud*. Vol 6 No 6 : 967. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Deden. (2018). Pengaruh Pendapatan, Pendidikan dan Konsumsi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Edueco*. Vol 1 No 1 : 56. Universitas Balikpapan.

- Dharma Yoga, I Gde Ary dan Wenagama, I Wayan. (2015). Pengaruh Jumlah Kunjungan dan Pengeluaran Wisatawan Mancanegara terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali Tahun 1996-2012. *E-Jurnal EP Unud*. Vol 4 No 2 : 129. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Dubois, Pierre., Griffith, Rachel., and O'Connell, Martin. (2014). The Effects of Banning Advertising on Demand, Supply and Welfare : Structural Estimation on a Junk Food Market. Institute for Fiscal Studies and University College London.
- Erwidodo., and Ray Trewin. (2011). The Social welfare Impact of Indonesia Dairy Policies. *Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol 2 No 3 : 55-84. The Aga Khan University.
- Fleisher, Belton., Haizheng Li and Min Qiang Zhao. (2007). Human Capital, Economic Growth, and Regional Inequality in China. *IZA Discussion Paper*, No. 2703. Departement of Economics, The Ohio State University.
- Gede Maheswara, A.A.N, Djinar Setiawina, Nyoman, Saskara, Ida Ayu Nyoman. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan UKM Sektor Perdagangan di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol 5 No 12 : 4272. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Harsinta Dewi, A.A Yuli dan Marhaeni, A.A.I.N. (2016). Pengaruh Modal, Tingkat Upah, dan Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Output pada Industri Tekstil di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol 5 No 10 : 1.146 dan 1.148.
- Herawan, Nanda. (2014). Pengaruh Pendapatan terhadap Kesejahteraan Pengrajin Anyaman Bambu (Besek/piti) Desa Kalimandi Kecamatan Purwareja Klampok Banjarnegara. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol 3 No 1. Pendidikan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Heryendi, Wycliffe Timotius dan Marhaeni, A.A Istri Ngurah. (2013). Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) di Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 6 No 2 : 79-80. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Hyman, Eric L. (2012). The Role of Small and Micro Enterprises in Regional Development. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol 4 No 4 : 197-214.
- Indra, I Gusti Agung Rahardi Bagus dan Luh Putu Aswitari. (2015). Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Kerajinan Tas Kulit di Kota Denpasar. *E-*

Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. Vol 4 No 12 : 1.445-1.461.

Karmini, Ni Luh dan Marbek I Nengah. (2014). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Pekerja Pada Industri Genteng Di Desa Nyitdah Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol 2 No 6 : 327.

Kurniawan, Jarot. (2016). Dilemma Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 9 No 1 : 61. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

Mahesa, Ngakan Putu. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan antar Kecamatan di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*. Vol 2 No 3 : 119-128. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

Medah, Ginda Jenifa dan Wenagama, I Wayan. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapatan Tenaga Kerja Sektor Basis di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*. Vol 6 No 3 : 446. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

Mithaswari, Ida Ayu Dwi dan Wenagama, I Wayan. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Seni Guwang. *E-Jurnal EP Unud*. Vol 7 No 2 : 316. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

Mubeen, Hina. (2014). Impact of Long Working Hours on Job Satisfaction of Employees Working in Services Sector of Karachi. *Journal of Business Strategis*. Vol 8 No 1 : 21-37.

Nugraha, Kunta and Lewis, Phil. (2013). Towards a Better Measure of Income Inequality in Indonesia. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*. Vol 49 No 1 : 103.

Obioma PhD, Bennett Kenechukwu and Anyanwu Uchenna N. (2015). The Effect of Industrial Development on Economic Growth (An Empirical Evidence In Nigeria 1973-2013). *European Journal of Business and Social Sciences*, Vol 4 No 2: 127-140.

Olaitan, M.A. (2006). Finance for Small and Medium Enterprises in Nigeria, Agricultural Credit Guarantee Scheme Fund. *Journal of International Farm Management*. Vol 3 No 2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2015 Tentang Pengupahan, Bab I (Ketentuan Umum) Pasal 1.

Pradana, Agung Putra. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Nelayan Buruh Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

- Quero, Maria Jose. (2015). The Role of Balanced Centricity in the Spanish Creative Industries Adopting of Crowd-Funding Organisational Model. *Journal of Service Theory and Practice*. Vol 25 No 2 : 122-139.
- Sari Dewi, IGusti Ayu Kartika Candra., Suyana Utama, Made., dan Marhaeni, A.A.I.N. (2017). Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial dan Demografi Terhadap Kontribusi Perembuan pada Pendapatan Keluarga di Sektor Informal Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Vol 7 No1 : 39. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Shanmugasundaram, S and N. Panchanatham. (2011). Embrasing Manpower for Productivity in Apparel Industry. *International Journal of innovation, Management and Technology*. Vol 2 No 3 : 232-237.
- Sofyan. (2017). Analisis Pengaruh Modal, Jam Kerja, dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Pengrajin Batu Bata di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sri Muliani, Ni Made dan Suresmiathi, A.A Ayu. (2015). Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Pengrajin Untuk Menunjang Pendapatan Pengrajin Ukiran Kayu. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol 5 No 5 : 618. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Susanti, Sussy. (2013). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel. *Jurnal Matematika Integratif*. Vol. 9 No. 1 : 1-18. STIE Ekuitas.
- Suyana Utama, Made. (2016). *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. CV. Sastra Utama : Denpasar. Hal : 159.
- Syamsi, Syam Surya. (2015). Nawa Cita Jokowi-JK dalam Paradigma Pembangunan Ekonomi. *Surya Octagon Interdisciplinary Journal of Science and Technology*. Vol 1 No 1 : 72. Department of Green Economy, Surya University.
- Van Eijk, G. (2010). Does living in a poor neighbourhood result in network poverty? A study on local networks, locality-based relationships and neighbourhood settings. *J. Housing Built Environ*. Vol 25 : 467-480.

Windu Wiyasa, Ida Bagus dan Urmila Dewi, Made Heny. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Melalui Curahan Jam Kerja Ibu Rumah Tangga Pengrajin Bambu di Kabupaten Bangli. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Vol 8 No 1 : 30 dan 35. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

Yusuf, M dan Santiana, I Made Anom. (2014). Pengaruh Kerja Lembur Terhadap Kesejahteraan Keluarga. *Seminar Nasional IDEC*. Fisiologi Kerja Universitas Udayana.